

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim (BNPB, 2019). Kondisi perubahan cuaca, suhu dan arah mata angin yang cukup ekstrim dapat menimbulkan dampak buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana *hidrometeorologi* diantaranya banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan (BMKG, 2019).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, ada 1.381 bencana alam yang terjadi di Indonesia sejak 1 Januari hingga 26 April 2022. Banjir menjadi bencana alam yang paling sering terjadi. Data kejadian bencana alam di Indonesia pada awal tahun 2022 sebanyak 536 kejadian banjir, 506 kejadian cuaca ekstrem, 253 kejadian tanah longsor, 67 kejadian kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi 10 kejadian, gelombang pasang serta abrasi 8 kejadian dan 1 kejadian kekeringan. Bencana Alam tersebut mengakibatkan 1.805.078 orang menderita dan mengungsi, 619 orang luka-luka, 84 orang meninggal dunia dan 10 orang hilang (BNPB, 2022). Dampak bencana alam tersebut mengakibatkan 22.244 rumah dan 587 fasilitas rusak, 81 jembatan serta 67 kantor yang mengalami kerusakan (Dataset JABAR, 2022).

Pada Tahun 2021 terjadi bencana banjir di wilayah Jawa Barat diantaranya Kabupaten Bogor 75 kejadian, Kabupaten Bandung 50 kejadian, Kabupaten Sukabumi 27 kejadian, Kabupaten Garut 14 kejadian, Kabupaten ciamis 12 kejadian, Kabupaten Cirebon 9 kejadian, Kabupaten Majalengka 9 kejadian , Kabupaten Cianjur 8 kejadian, Kabupaten Kuningan 4 kejadian, Kabupaten Tasikmalaya 1 kejadian (BPBD JABAR, 2022). Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Nasional Penganggulangan Bencana (BNPB) jumlah kejadian bencana banjir di Jawa Barat meningkat ditahun 2018-2020, Kabupaten Bandung termasuk peringkat 2 dari 10 Kabupaten yang ada diwilayah Jawa Barat yang sering terjadi bencana banjir (BNPB, 2021).

Pada tahun 2022 akibat curah hujan yang tinggi mengakibatkan di wilayah Kabupaten Bandung tepatnya di Kecamatan Deyeuhkolot dan Baleendah sering terjadi banjir dikarenakan air di sungai citarum meluap yang diakibatkan intensitas hujan yang tinggi dan sering (BPBD, 2022). Menurut Kepala Seksi Kedaruratan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat, Intensitas hujan di kecamatan Baleendah cukup tinggi sejak Maret 2022. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mengungkapkan kejadian banjir tersebut menyebabkan 2 orang meninggal dunia dan 3 orang hilang.

Sejarah peristiwa bencana di Indonesia sudah terjadi sebelum Indonesia merdeka menunjukkan bahwa Indonesia berada pada wilayah yang berisiko akan terjadinya bencana (Puponegoro & Sujudi, 2016). Bencana yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia didominasi oleh bencana yang disebabkan oleh banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan (Tyas, 2018).

Gempa Bumi yang terjadi di beberapa daerah Bali yaitu di Kabupaten Tabanan terdapat dua orang siswi dari SD N 8 Banjar Anyar yang menjadi korban tertimpa genteng saat keluar kelas untuk menyelamatkan diri dalam peristiwa kejadian gempa dan kerusakan bangunan di SMPN 1 Kerambitan (Argawa, 2017). Sedangkan bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di kota Manado pada hari minggu, 17 Februari 2013 yang disebabkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi mengakibatkan Daerah Aliran Sungai (DAS) Sawangan dan Tonado tidak dapat menampung debit air dan akhirnya meluap, kejadian tersebut memakan korban sebanyak 20 jiwa meninggal serta 3,832 terpaksa mengungsi (BNPB, 2013).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2022), wilayah Jabodetabek dan Banten, diketahui bencana banjir telah memakan 67 korban jiwa dimana 29 diantaranya berusia anak atau sekitar 43% dari total seluruh korban jiwa. Pada kondisi bencana anak-anak sangat rentan menjadi korban bencana karena kemampuan dan pengetahuannya yang terbatas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi rentan terhadap korban bencana. Anak-anak juga dapat menjadi ketakutan atau trauma serta berisiko terpisah dari keluarganya (Taylor, 2014). Anak-anak

disaat terjadi bencana membutuhkan perlindungan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana karena anak-anak rentan terkena dampaknya selama bencana (Proulx & Aboud, 2019).

Sekolah berperan penting dalam membangun kesadaran bencana dalam masyarakat, upaya yang dilakukan adalah bagaimana membangun sekolah yang siapsiaga menghadapi bencana alam. Dengan adanya pendidikan atau pelatihan siaga bencana diharapkan sekolah mampu menerapkannya agar terciptanya sekolah yang aman demi mewujudkan komunitas sekolah membutuhkan proses dan kerjasama yang dinamis (*World Bank Group, 2010*). Sekolah juga harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana agar dapat berkoordinasi secara efektif dan berbagi informasi disaat terjadi bencana (Reeves *et al.*, 2010). Peran sekolah baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat bencana berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (UNICEF, 2015).

Tentunya dalam hal ini sangat diperlukan pelatihan yang tepat untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah, agar mereka bisa memaksimalkan adaptasi kapasitas yang dibutuhkan terhadap risiko bencana ketika anak-anak dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan anak-anak dapat menjadi penyampai informasi (Muzenda *et al.*, 2016). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kesiapsiagaan di sekolah menjadi penting karena banyaknya sekolah yang berada di wilayah rawan bencana banjir, gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2021).

Kegiatan kesiapsiagaan bencana diterapkan sejak dini terhadap anak di sekolah menjadi bekal pengetahuan anak dimasa yang akan datang untuk membangun budaya sadar bencana di tempat tinggalnya terutama di wilayah yang rawan terhadap bencana (Rahma, 2018). Kesiapsiagaan diartikan sebagai bentuk latihan koordinasi, komunikasi dan evakuasi untuk penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (pemerintah dan masyarakat umum). Seluruh pihak yang terlibat mensimulasikan situasi bencana sesungguhnya menggunakan skenario bencana yang dibuat

mendekati atau sesuai kondisi nyata (BNPB, 2017). Tingkat kesiapsiagaan komunitas, keluarga menggunakan *framework* yang dikembangkan oleh LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR pada tahun 2006. Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem bencana dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sufendi Hariyanto (2019), dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat agar siswa dapat memahami dan siap dalam menghadapi bencana. Salah satu metode pembelajaran yang bisa diberikan adalah pelatihan siaga bencana banjir. Pemberian pelatihan siaga bencana terhadap siswa dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa (Nyoman, 2018). Adanya pemberian pelatihan maka pengetahuan akan bertambah sehingga sikap juga akan lebih baik lagi dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap dan kepercayaan (Haryuni, 2018).

Pelatihan yang sering digunakan adalah simulasi, simulasi merupakan kegiatan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu sebagai pengalaman belajar (Sanjaya, 2013). Pelatihan yang cukup relevan untuk pelatihan siaga bencana pada anak usia sekolah dasar adalah menggunakan video animasi. Video animasi termasuk media animasi yang disukai oleh masyarakat dan khususnya anak-anak yang dapat memberikan pengalaman belajar lebih bermakna serta memberikan stimulus yang lebih besar dibandingkan membaca buku teks. Hal ini sesuai dengan penelitian Zamris dalam Ika Wahyu (2015).

Beberapa sekolah dasar di wilayah kabupaten bandung yang sering terjadi bencana banjir yaitu SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung. Mengingat sekolah SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung tersebut berdekatan dengan Sungai Citarum yang menjadi salah satu penyebab bencana banjir akibat curah hujan yang cukup tinggi dan sering (BNPB, 2021).

Penulis melakukan studi pendahuluan pada tanggal 15 Maret 2022 di wilayah Baleendah Kabupaten Bandung. Berdasarkan penuturan Camat Baleendah, Banjir sering terjadi minimal tiga hari dan warga yang terdampak banjir di Baleendah ada sekitar 2.000 Kepala Keluarga (KK) dari 10 Rukun Warga (RW). Ketinggian genangan air mencapai 60 cm sampai 150 cm.

Berdasarkan data yang diperoleh di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung, peristiwa banjir yang terjadi di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung menimbulkan trauma bagi anak-anak sekolah dan orangtua, kerusakan fasilitas disekolah, kejadian anak SD tercebur di saluran air akibat banjir tertutupnya saluran air dengan genangan air yang cukup tinggi mengakibatkan siswa tidak mengetahui adanya saluran air tersebut dan korban luka ringan pada saat kejadian berjumlah 14 siswa akibat terpeleset di lantai karena kondisi lantai licin serta kepanikan anak-anak dalam kondisi tersebut.

Upaya yang pernah dilakukan oleh pihak sekolah terhadap kejadian banjir tersebut adalah mengadakan kegiatan *trauma healing* untuk mengurangi trauma pada siswa yang ada di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung agar siswa bisa tenang dan bisa belajar disaat kejadian banjir terjadi. Kegiatan *trauma healing* tersebut dipandu oleh anggota tim *sar* yang sedang berjaga di gedung Inkanas skb warcab Baleendah.

Menurut Kepala Sekolah SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung, SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung belum pernah mendapatkan pelatihan khusus untuk siswa tentang pelatihan atau simulasi dan tidak terdapat alat peringatan ketika terjadi bencana banjir di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung. Siswa di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung ketika terjadi banjir hanya mengandalkan suara teriakan dari guru agar untuk segera mengungsi ke tempat yang lebih tinggi atau tempat pengungsian terdekat, salah satu tempat pengungsian yang digunakan siswa SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung yaitu gedung Inkanas skb warcab Baleendah yang berjarak tidak jauh dari SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung. Tidak adanya pelatihan atau simulasi yang diberikan

kepada siswanya sehingga anak-anak tidak tau apa yang harus dilakukan ketika banjir terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh pemberian pelatihan siaga bencana banjir terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana banjir di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dilatar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh pelatihan siaga bencana banjir terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana banjir di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung”?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pemberian pelatihan siaga bencana banjir terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana banjir di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Sebelum Pemberian Pelatihan Siaga Bencana Banjir.
2. Mengidentifikasi Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Setelah Pemberian Pelatihan Siaga Bencana Banjir.
3. Menganalisis Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Banjir terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar dalam Menghadapi Bencana Banjir di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dalam bidang manajemen bencana dalam mengkaji kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana banjir melalui pelatihan siaga bencana banjir serta sebagai penambah referensi tentang pengaruh pelatihan siaga bencana

banjir terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana banjir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu, pengalaman, dan pengetahuan tentang pengaruh pelatihan siaga bencana banjir terhadap kesiapsiagaan pada anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana banjir.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar di SDN 01 Andir Baleendah dalam menghadapi bencana banjir.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi sekolah SDN 01 Andir Baleendah dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.

4. Bagi BPBD Kabupaten Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bahwa pentingnya kesiapsiagaan bencana di usia dini untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana terutama pada anak usia sekolah dasar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu, pengalaman dan pengetahuan tentang pengaruh siaga bencana banjir terhadap kesiapsiagaan pada anak usia sekolah dasar dalam menghadapi bencana banjir.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah metode *pra eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest design* dalam ruang lingkup Keperawatan Manajemen *Disaster* dengan tujuan mengetahui seberapa pengaruh pelatihan siaga bencana banjir terhadap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung. Populasi yang diteliti adalah anak usia sekolah dasar 11-15 tahun kelas 5-6 di SDN 01 Andir Baleendah Kabupaten Bandung pada bulan Maret-Agustus 2022 dengan sampel penelitian anak usia sekolah dasar 11-15 tahun yang ingin tahu, ingin belajar dan realistis pada usia tersebut dalam hal pada pelajaran-pelajaran khusus. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pelatihan Siaga Bencana Banjir dan Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif.